

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini memiliki judul analisis isi kekerasan verbal dalam film komedi Benyamin Biang Kerok (2018) bertujuan untuk mengetahui kekerasan apa saja yang muncul pada film Benyamin Biang Kerok (2018). Perkembangan zaman yang pesat membuat perkembangan dalam film komedi, film komedi yang seharusnya banyak mengandung komedi tapi dalam praktiknya sekarang lebih banyak mengandung kekerasan.

Kekerasan adalah tindakan dari individu yang mendapatkan banyak penyelewengan dari bentuk kesalahan fisik dan kesalahan non fisik dalam (Sadewo, 2020, p. 10). Dasar kekerasan adalah ketika seseorang melakukan tindakan pemaksaan dalam berbagai bentuk seperti menggunakan kata - kata atau menggunakan gerakan. Bentuk kekerasan tidak mengenal korban bisa terjadi pada siapa saja tidak memandang gender, biasa kekerasan ini adalah kekerasan gender.

Kekerasan yang dalam praktiknya tidak membedakan antara laki-laki ataupun perempuan yang biasanya disebut sebagai kekerasan gender. Kekerasan yang mempunyai basis gender biasanya memiliki ciri bentuk yang diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan berbasis gender suatu tindakan secara sengaja yang dapat merugikan seorang melalui kekuasaan yang dihasilkan biasanya oleh peran gender.

Film *Benyamin Biang Kerok* (201) yang banyak mengandung kekerasan verbal dan non verbal seperti, Kata goblok, tolol yang merupakan kekerasan verbal dan kekerasan verbal seperti memukul & menendang yang sering bermunculan di *scene* film *Benyamin biang kerok* (2018). Film yang adalah salah satu bagian dari salah satu komunikasi massa yang dikaitkan dengan teori kultivasi, film *Benyamin biang kerok* yang merupakan film komedi yang harusnya mengandung banyak komedi ternyata dalam prakteknya justru lebih banyak kekerasan yang terkandung didalam filmnya. Bentuk kekerasan ini menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian dalam film *Benyamin biang kerok* (2018), karena film merupakan salah satu alat penyampain pesan. Film *Benyamin biang kerok* yang memiliki masalah yang kompleks tentang kekerasan yang bisa menyebabkan seseorang yang menerima pesan bisa menganggap hal itu biasa.

Peneliti menggunakan film *Benyamin biang kerok* karena film ini adalah film yang di *remake* lagi, tetapi dalam hasilnya film ini banyak mendapatkan kecaman. Sebagian masyarakat Betawi karena gaya hidup yang sangat berbeda, dengan begitu bisa diartikan gaya hidup yang berbeda adalah dimana pemeran utama yang memiliki kehidupan yang berbeda dengan masyarakat betawi karena didalam kehidupan film memiliki banyak sekali tindak kekerasan verbal dan non verbal.

Film *Benyamin Biang Kerok* (2018) megandung banyak sekali kekerasan, pada film benyamin banyak konten-konten kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Awal film yang dibuka dengan aksi pemeran utama yang melakukan penyamaran untuk bisa masuk ke lingkup mafia yang sedang melakukan perjudian. Pemeran utama yang melakukan penyaram dan ketahuan akhirnya melakukan

perlawanan dengan anggota mafia yang terdapat didalamnya. Film *Benyamin Biang Kerok* (2018) yang berlatar bercerita tentang mafia tanah yang ingin merebut lahan warga yang disitu ditempati oleh pemeran utama yaitu Benyamin membuat banyak terjadi bentrok hamper disetiap harinya, kekerasan yang terjadi meliputi semua kekerasan baik secara verbal dan non verbal tanpa melihat gender, contoh seperti lelaki yang melakukan kekerasan kepada warga yang terdapat didalam film *Benyamin Biang Kerok* (2018).

Film *Benyamin Biang Kerok* (2018) yang seharusnya banyak mengandung komedi tapi dalam kenyataanya justru lebih banyak kekerasan yang dilakukan oleh pemeran utama serta orang-orang didalam filmnya tanpa melihat gender, baik secara verbal maupun non verbal. Film *Benyamin Biang Kerok* (2018) juga memperlihatkan penggunaan senjata api hampir disetiap *scene* filmnya.

Fenomena yang terjadi dalam film *Benyamin Biang Kerok* (2018) yang menjadikan peneliti tertarik karena dampak dari suatu film yang merupakan salah satu bentuk tayangan media atau media massa. Kekerasan yang bisa menimbulkan sensasi-sensasi yang menyenangkan bagi beberapa orang yang melihatnya. Konteks media elektronik biasanya kekerasan yang ditampilkan melalui cara yang cukup berlebihan dalam hal ini biasanya penonton kesulitan dalam membedakan, mana yang merupakan kenyataan dan mana yang merupakan rekayasa teknologi.

Film *Benyamin Biang Kerok* (2018) memiliki perbedaan dengan film komedi yang menggunakan latar Bahasa dan kehidupan dari suatu daerah karena dalam film *Benyamin Biang Kerok*. Memiliki banyak perbedaan dengan kehidupan masyarakat yaitu betawi karena dalam film tersebut kehidupan sehari-hari berbeda

dan didalam masyarakat betawi tidak banyak memiliki kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Kekerasan yang terjadi itu meliputi kata-kata goblok, tolol untuk non verbal sedangkan Non verbal seperti menendang, memukul dan menembak.

Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang di *remake* lagi. Hal ini film Benyamin Biang Kerok mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat tapi dalam penyampiannya film ini mendapatkan dukungan dan banyak juga yang tidak mendukung dari masyarakat khususnya masyarakat Betawi sendiri, film ini juga melanggar hak cipta film Benyamin Biang Kerok penulis naskah peratama film melakukan gugatannya terhadap dua rumah produksi yaitu Falcon *Pictures* dan *max pictures*.

Kekecewaan juga dirasakan oleh perkumpulan Betawi masyarakat kecewa dan merasa di hina karena Benyamin S adalah tokoh yang berpengaruh untuk kaum Betawi karena Benyamin yang seoraang tokoh film, pemusik dan banyak lagi, Benyamin telah menjadi *manifestasi* dari kebudayaan dan sejarah masyarakat betawi. Hal yang menjadi kemarahan masyarakat Betawi adalah dimana perbedaan gaya hidup asli orang Betawi dengan yang ada di film sangat berbeda contohnya seperti diawal *scene* film Casino tapi disaat kemunculan dan rilisnya film ini mendapatkan protes dari komunitas Betawi karena menurut seniman Betawi film ini hanya memanfaatkan nama seniman Betawi, Benyamin Sueb. Menurut mereka juga film garapan Hanung itu tidak sesuai kehidupan orang Betawi dan lebih banyak meniru kehidupan di film *Hollywood.*, dalam hal ini dicerita film pun tidak

dijelaskan bagaimana ibu Pengki bekerja dan mendapatkan uang sehingga bisa dibidang cukup kaya dalam adegan di film.

Film yang merupakan gabungan potongan gambar bergerak dan dialog. Film sendiri adalah serangkaian kalimat yang menggunakan gerakan atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata, film biasanya memiliki dua unsur unsur pertama adalah naratif dan unsur kedua sinematik. Naratif memiliki aspek cerita atau tema film. Film harus memiliki unsur naratif yang berhubungan dengan tema film tersebut hal ini karena unsur-unsur tokoh, masalah, konflik, waktu yang merupakan elemen yang membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Unsur sinematik adalah unsur audio visual yang digunakan oleh manusia sehingga menjadi sarana hiburan yaitu film (Astuti et al., 2018, p. 139).

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat dan semakin tidak terbandung saat ini, media massa berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan hampir dipastikan seluruh penduduk dunia saat ini sudah melek media khususnya elektronik. Seperti, internet, TV, *Smart Phone*, IPTV, Radio internet dan film, proses ini berimbas kepada efek media terhadap pola komunikasi. Sebagai sumber pengetahuan dan penyalur informasi dan hiburan, media massa menghadirkan dan menyuguhkan informasi dari dunia luar kepada penonton yang kemudian menggunakannya untuk membuat gambaran baru yang menyesuaikan dan membentuk mentalnya. Media massa masing-masing hadir dengan membawa kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Film merupakan potongan gambar biasanya terdapat disatu *frame* yang membuat *frame* antar *frame* melalui sorotan lensa proyektor secara tertata menyebabkan layar terlihat sesuatu yang hidup dengan bergerak cepat atau lambat yang bisa memberikan daya Tarik (Cliff Reinhart Marthin, Ido Prijana Hadi, (2020, p. 2).

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gaml proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui gambar dan melalui lensa itu hidup Film bergerak dengan cepat dan terlihat gambarmemberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersamadengan suara alamiah atau suara yang sesuai(Arzhar, 2014, p. 50).

Film komedi di era yang serba maju atau modern ini, film komedi jelas kalah penjualan dibandingkan film populer lain seperti film *action*. Tujuan film komedi bertujuan agar penonton terhibur dan mebawa penonton tertawa. Film komedi biasanya megangkat cerita yang santai,biasa menggunakan situasi, bahasa, dan karakternya dilebih-lebihkan (Hartono et al., 2018, p. 3). Dengan menggunakan media , fenomena kekerasan dapat dimunculkan, dan penonton yang melihatnya bisa membentuk mentalitasnya untuk memahami film-film yang ditujukan untuk hiburan dalam format komedi, namun mengandung unsur kekerasan.

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media massa dengan tujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat luas.“komunikasi massa adalah pesan yang

dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang Definisi yang paling umum dari komunikasi massa adalah transmisi penyampaian pesan yang sama, kepada sejumlah besar orang dan secara bersamaan melalui komunikasi massa (Hayat et al., 2021, p. 3).

Komunikasi massa memiliki teori kultivasi yang merupakan teori sosial yang meneliti efek jangka panjang dari televisi pada khalayak teori ini merupakan salah satu teori komunikasi massa yang dikembangkan oleh George Gerbner dan Larry Gross, teori kultivasi ini berasal dari beberapa proyek dengan tujuan mengidentifikasi efek media terhadap penonton. Efek media massa yang kumulatif dan akhirnya membentuk realitas baru sesuai citra realitas yang ditampilkan dalam hal ini film. Hasil ini membuat kita memandang dunia seperti dengan yang ada dalam film. Kekerasan yang sering terjadi apalagi di film komedia ini dapat membuat efek jangka panjang yang kurang baik.

Film yang merupakan salah satu media komunikasi massa, dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk dari komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan antara komunikator dan komunikan secara besar yang terbesar banyak dan baik secara heterogen maupun anonym dapat memberikan efek tertentu (Vera, 2014, p. 91).

Banyak bermunculannya bentuk media massa ini, baik media cetak maupun media elektronik, salah satunya adalah film, film merupakan salah satu Media massa yaitu media elektronik dalam film banyak terdapat pesan yang dapat diberikan dalam hal ini film Benyamin Biang Kerok (2018). Film ini merupakan salah satu film komedi yang mengandung banyak sekali kekerasan verbal dan non

verbal dalam hal ini kekerasan yang banyak terlihat adalah kekerasan verbal mulai dari kata-kata yang mengandung kekerasan dan berkata kasar didalam film ini sangat banyak, seharusnya sebagai film komedi kata-kata kasar seharusnya tidak harus selalu muncul karena dapat menjadi contoh yang kurang baik. Karena film merupakan salah satu media massa yang dapat memberikan pesan terhadap penontonnya.

Perkembangan film terus mengalami perubahan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur kebudayaan yang melatar belakangi. Termasuk pemakaian Bahasa yang tampak pada dialog antar tokoh dalam film. Film merupakan media yang dijadikan sebagai sarana pendidikan dalam hal ini film sangat efektif, Media massa yang fungsinya adalah sebagai pengirim pesan kepada penontonnya, pada zaman seperti sekarang ini film merupakan salah satu alat penyampain pesan yang cukup efektif, dimana dari segi penyampaiannya di ceritakan kedalam sebuah cerita fiktif atau nyata, namun di balik semua cerita tersebut terdapat pesan – pesan khusus yang melekat pada film tersebut, dan biasanya bisa melalui cerita film sering terjadi ikatan yang membawa emosi penonton untuk masuk kedalam cerita film tersebut.

Proses pemahaman makna lain yang terkandung dalam kekerasan verbal dan non verbal yang diucapkan atau tindakan oleh para pemain film ini, peneliti melakukan kajian Pada penelitian dengan judul Analisis isi kekerasan dengan judul film Benyamin biang kerok, dengan tujuan untuk mengetahui tindakan kekerasan apa saja yang muncul dan terjadi pada film genre komedi Benyamin Biang kerok ini. dalam hal ini peneliti tertarik untuk melukan penelitian dengan menjadikan

Film “ Benyamin Biang Kerok” sebagai objek penelitian ini yang menggunakan yaitu metode penelitian Analisis isi kuantitatif.

**Gambar 1. 1**  
**Poster Film Benyamin Biang Kerok (2018)**



**Sumber: IMDb**

Poster film yang tampak seperti film komedi yang tampak normal dan sewajarnya sebagai film komedi pada umumnya, tetapi dari segi isi film sangat berbeda dari film anamasi yang sewajarnya. Tindak-tindakan diatas yang ada dalam film banyak mengandung kekerasan yang terlihat jelas. Ada pun pembanding dari film Benyamin biang kBierok (2018).

Film cek tokoh sebelah, didalam film cek tokoh sebelah kekerasan yang terjadi tidak kompleks, karena didalam film tersebut yang paling banyak terjadi adalah kekerasan verbal sedangkan didalam film Benyamin biang kerok kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan verbal dan non-verbal dan terlihat sangat jelas. Film diatas bisa dijadikan sebagai film pembanding.

Selain film cek tokoh Sebelah terdapat film yang mengangkat budaya daerah asal yaitu yowis ben (satu), film tersebut memiliki dasar budaya Jawa dalam

percakapannya tetapi didalam film tersebut kekerasan yang terjadi hanya kekerasan verbal, hal ini membuat peneliti lebih memilih film Benyamin biang kerok (2018) sebagai pembanding karena, kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan verbal dan non-verbal.

Film pembanding selanjutnya adalah, ngeri-ngerii sedap film ini merupakan film komedi baru yang mengangkat kehidupan orang Medan ( Batak ), film ini bercerita bagaimana kehidupan berkeluarga Batak yang harus menetap di kampung halaman, film ngeri-ngerii sedap ini memiliki kekerasan yang tidak kompleks sehingga bisa dijadikan pembanding dengan film Benyamin biang kerok (2018).

Penelitian analisis isi kekerasan verbal dan non-verbal dalam Film Benyamin biang kerok peneliti berfokus pada konten kekerasan, karena pada mulanya film komedi Indonesia harus bersifat lucu dan menghibur, berbanding terbalik dengan film Benyamin biang kerok yang lebih banyak menampilkan tindakan kekerasan secara verbal dan non-verbal, oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti karena terdapat banyak kekerasan verbal maupun non-verbal dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kekerasan yang terkandung dalam film Benyamin biang kerok, karena cukup banyak kekerasan dan kesadisan sebagai kekerasan yang terjadi sangat banyak dan cukup sadis untuk ukuran film komedi.

Penelitian serupa pernah dilakukan dengan judul analisis isi kekerasan verbal dalam sinetron tukang bubur naik haji episode 396 - 407, Haji the *series* di RCTI (Nisa & Wahid, 2014) tapi penelitian ini sama karena kekerasan menjadi

objek dan analisis isi sebagai metode, sedangkan perbedaan terdapat pada subjek penelitian yaitu sinetron tukang bubur naik haji.

Adapun penelitian yang sama yaitu “Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1” penelitian ini hampir sama karena menggunakan subjek film yang sama yaitu film komedi dan mengandung kekerasan dengan menggunakan metode yang sama (Hartono et al., 2018).

Penelitian yang menggunakan objek yang sama dan fokus kepada kekerasan yaitu (Cliff Reinhart Marthin, Ido Prijana Hadi, 2020) menggunakan judul “Cliff Reinhart Marthin, Ido Prijana Hadi, Fanny Lesmana, Analisis isi Kekerasan dalam film Deadpool 1 & Deadpool 2” dengan menggunakan film Deadpool 1 dan 2 sebagai objeknya penelitian ini juga menggunakan analisis sebagai metode.

Penelitian dengan judul “Kekerasan verbal pada program televisi (studi analisis isi “Rumah Uya” di Trans 7 episode 17- 28 Oktober 2017) (Sholeh, 2018). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan objek yang sama yaitu kekerasan.

Penelitian ini berfokus mengenai bagaimana Analisis isi kekerasan verbal dan non-verbal dalam film Benyamin biang kerok (2018). Pada dasarnya isi dari film komedi seharusnya bersifat lucu dan menghibur, tetapi didalam film ini justru lebih banyak terdapat adegan kekerasan seperti, Kata goblok, tolol yang merupakan kekerasan verbal dan non-verbal. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kekerasan yang terkandung dalam film Benyamin biang kerok (2018).

karena cukup banyak kekerasan dan kesadisan sebagai kekerasan yang terjadi sangat banyak dan cukup keras untuk ukuran film Komedi.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Penyajian kekerasan verbal dan non-verbal yang terjadi dalam film Benyamin biang kerok (2018)?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui penyajian kekerasan verbal dan non-verbal dalam film Benyamin biang kerok.

## **I.4 Batasan Masalah**

- a) Objek penelitian ini analisis isi kekerasan verbal dan non-verbal
- b) Subjek penelitian film Benyamin biang kerok (2018)

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi referensi penelitian proses komunikasi lainnya pada isi konten kekerasan dalam film.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Dapat menyampaikan pemikiran secara mudah dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan agar bisa menjadi bahan evaluasi oleh produser film dan menjadi acuan penelitian yang serupa.

### **I.5.3 Manfaat Sosial**

Memiliki manfaat gambaran dari segi sosial dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, agar penonton mengetahui terdapat banyak kekerasan verbal dan non-verbal pada film.